

**RESISTENSI *PONDOK BAREMOH* DALAM MENGHADAPI RAZIA  
SATPOL PP DI BUKIK LAMPU  
KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**SISKA YULIA**  
**NIM: 1101802/2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Resistensi *Pondok Baremoh* dalam Menghadapi Razia Satpol PP  
di Bukik Lampu Kota Padang

Nama : Siska Yulia  
Bp/Nim : 2011/1101802  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

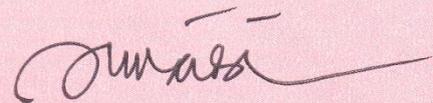
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Erianjoni, M.Si  
NIP. 19740228 200112 1 002

Pembimbing II



Junaidi, S.Pd., M.Si  
NIP. 19680622 199403 1 002

Mengetahui,  
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

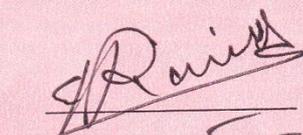
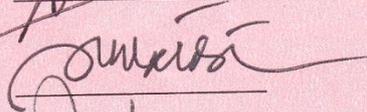
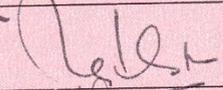
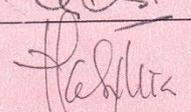
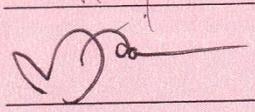
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Tanggal 04 Agustus 2016

Resistensi *Pondok Baremoh* dalam Menghadapi Razia Satpol PP  
di Bukik Lampu Kota Padang

Nama : Siska Yulia  
Bp/Nim : 2011/1101802  
Jurusan : Sosiologi  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

### Tim Penguji:

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Erianjoni, M.Si	
2. Sekretaris	: Junaidi, S.Pd., M.Si	
3. Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	
4. Anggota	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siska Yulia  
NIM/BP : 1101802/2011  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Resistensi Pondok Baremoh dalam Menghadapi Razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang**” adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S. Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Siska Yulia  
NIM/BP. 1101802/2011

## ABSTRAK

**Siska Yulia. 2011/1101802. “Resistensi *Pondok Baremoh* dalam Menghadapi Razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016.**

*Pondok baremoh* merupakan salah satu masalah sosial di Kota Padang yang terdapat di kawasan Bukik Lampu Kelurahan Gates Nan XX. Aktivitas *pondok baremoh* merupakan aktivitas yang mengarah kepada penyimpangan sosial dengan disediakannya tempat berpacaran atau maksiat dan tempat karaoke yang dilengkapi dengan wanita penghibur. Aktivitas tersebut menyebabkan keresahan bagi masyarakat sekitar sehingga masyarakat berusaha menghentikan aktivitas tersebut dengan cara menegur pemilik, merazia pengunjung, melakukan penertiban atau pembongkaran terhadap *pondok baremoh* tersebut, serta melaporkan aktivitas *pondok baremoh* kepada pihak keamanan Kota Padang yakni Satpol PP. Satpol PP dan personil gabungan dari tim SK-4 Kota Padang (Polresta Padang, TNI AD, Kesbalingmas dan Trantib) telah merazia pemilik dan pengunjung serta menertiban atau membongkar tempat-tempat yang diduga dijadikan kawasan maksiat tersebut setiap tahunnya, namun pada kenyataan di lapangan aktivitas *pondok baremoh* masih saja berlangsung. Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang.

Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian ini adalah teori aksi yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Dalam teori aksi Parsons dikenal konsep Voluntarisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*, informan berjumlah 28 orang terdiri dari 9 orang pihak keamanan Satpol PP, 8 orang pemilik warung remang-remang, 5 orang tokoh masyarakat, 4 orang masyarakat yang berpartisipasi dalam penertiban, dan 2 orang pengunjung tetap *pondok baremoh*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisa interaktif dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, resistensi *pondok baremoh* dilakukan oleh pemilik *pondok baremoh* itu sendiri dalam menghadapi razia Satpol PP. Resistensi yang terjadi dalam dua bentuk yaitu: (a) resistensi verbal yaitu: memarahi aparat, membuat dan melanggar janji (b) resistensi non verbal yaitu: memukul, menggertak, membuka pembatas tempat duduk, *kucing-kucingan* dengan aparat dan menggunakan *bekingan*.

**Kata Kunci : Resistensi, *Pondok baremoh*.**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Resistensi Pondok Baremoh dalam Menghadapi Razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang”** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, petunjuk, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Erianjoni, M.Si selaku pembimbing satu dan Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku pembimbing dua. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si, Ibu Ike Sylvia S.IP., M.Si, Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi

Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.

6. Ayahanda Musnir Z, S.Pdi tercinta dan Ibunda Mardiah, A.Ma.Pd tersayang yang tak pernah putus memberikan cinta, kasih sayang, semangat dan doa untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa penulis bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya.
7. Kakak tersayang Mahrozi Delvia, SE, Jemmy Sahirul, SE, Desy Levanna, SH, Andila Fadhli, S.Pdi, Nova Marta Suryani, S.Pdi, Reny Hidayati, SP., M.Si, Mery Mulyati, Amd. Keb, Syawaluddin Muhammad, SH., M.Si, Budi Arya, dan Sisca Murita, SE, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan do'a kepada penulis.
8. Sahabat terbaik Taufik Dirwanto, Bosalita Oktavia, S.Kep, Fitrianis, Amd. Keb, Unzil Valillahi dan adek kos yang dengan penuh kesabaran serta kasih sayang selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi. Serta kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menuliskannya pada skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhirulkalam, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kerangka Teoritis.....	10
F. Batasan Konsep.....	19
G. Metode Penelitian .....	20
1. Lokasi Penelitian .....	20
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	20
3. Informan Penelitian .....	21
4. Teknik Pengumpulan Data .....	22
5. Triangulasi Data .....	28
6. Analisis Data .....	29
<b>BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Kota Padang.....	33
B. Kelurahan Gates Nan XX .....	34
1. Kondisi Geografis .....	34
2. Jumlah Penduduk .....	35
3. Mata Pencaharian .....	36
4. Pendidikan.....	36
5. Agama .....	37
6. Suku.....	37

C. <i>Pondok Baremoh</i> di Bukik Lampu .....	38
1. Latar Belakang <i>Pondok Baremoh</i> .....	38
2. Bentuk <i>Pondok Baremoh</i> .....	40
<b>BAB III RESISTENSI <i>PONDOK BAREMOH</i> DALAM MENGHADAPI</b>	
<b>RAZIA SATPOL PP DI BUKIK LAMPU KOTA PADANG</b>	
A. Resistensi Verbal .....	43
1. Memarahi Aparat.....	43
2. Membuat dan Melanggar Janji.....	49
B. Resistensi Non Verbal.....	51
1. Memukul .....	51
2. Menggertak.....	55
3. Membuka Pembatas Tempat Duduk .....	57
4. <i>Kucing-kucingan</i> dengan Aparat.....	62
5. Menggunakan <i>Bekingan</i> .....	68
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
<b>LAMPIRAN</b> .....	79

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1. Jumlah Warung Remang-remang di Kota Padang .....	6
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	35
Tabel 3.1. Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	36
Tabel 4.1. Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	37

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Skema Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman	32
Gambar 2. <i>Pondok Baremoh</i> untuk berpacaran .....	40
Gambar 3. <i>Pondok Baremoh</i> untuk karaoke.....	41
Gambar 4. Terpal/Spanduk sebagai penutup sekeliling tempat duduk .....	61
Gambar 5. Pembatas tempat duduk pengunjung dari triplek.....	61
Gambar 6. <i>Pondok Baremoh</i> yang terkena pembongkaran .....	66
Gambar 7. <i>Pondok baremoh</i> yang telah diperbaiki .....	66

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Pedoman Wawancara .....	79
Lampiran 2: Pedoman Observasi .....	81
Lampiran 3: Daftar Informan .....	82
Lampiran 4: Foto Penelitian.....	84
Lampiran 5: Surat Tugas Pembimbing .....	89
Lampiran 6: Rekomendasi Penelitian Kesbangpol .....	90
Lampiran 7: Surat Izin Penelitian Camat Lubuk Begalung .....	91
Lampiran 8: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena ekonomi banyak terdapat pada masyarakat sedang berkembang dengan munculnya sektor ekonomi informal. Sektor ini meliputi semua aktivitas yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh negara dalam lingkungan sosial. Ekonomi informal memiliki ciri-ciri yaitu mudah memasukinya (dalam arti keahlian, modal dan organisasi), usaha milik individu atau keluarga, beroperasi pada skala kecil, intensif tenaga kerja dalam produksi, menggunakan teknologi sederhana, dan pasar yang tidak diatur dan kompetitif.<sup>1</sup>

Kehadiran sektor informal di berbagai kota besar pada dasarnya adalah salah satu bentuk respon masyarakat miskin di kota terhadap pembangunan antar daerah yang tidak merata, urbanisasi dan meluasnya tingkat pengangguran serta merebaknya tingkat kemiskinan.<sup>2</sup> Mengakibatkan masyarakat yang tidak dapat masuk ke sektor industri modern dan lebih memilih sektor informal yang relatif mudah untuk dimasuki. Perkembangan kota khususnya penambahan penduduk akan menyebabkan perjuangan hidup akan makin meningkat, sehingga individu secara bertahap meningkatkan

---

<sup>1</sup>Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. Hlm 139.

<sup>2</sup>[Http://staff.uny.ac.id/kemiskinan-pengangguran-kesehatan-pendidikan-09/](http://staff.uny.ac.id/kemiskinan-pengangguran-kesehatan-pendidikan-09/). Diakses Tanggal 30 Oktober.

spesialisasinya dan mencari suatu jalan guna menghadapi kompetisi kehidupan yang semakin ketat dengan tujuan mempertahankan hidupnya.<sup>3</sup>

Banyaknya orang terserap ke kota, menyebabkan mereka tidak tertampung oleh lapangan pekerjaan yang terdapat di kota dan banyak pula yang memilih pekerjaan dibidang sektor informal sebagai mata pencahariannya. Salah satu fenomena sektor informal di Kota Padang adalah warung remang-remang<sup>4</sup>, salah satunya terdapat di kawasan Bukik Lampu yang biasanya disebut oleh masyarakat sekitar dengan *pondok baremoh*<sup>5</sup> (pondok mesum). *Pondok baremoh* dari luar terlihat seperti warung biasa yang menyediakan makanan dan minuman, namun jika masuk ke dalam akan ditemukan tempat duduk yang disulap menjadi bilik-bilik kecil dan pondok-pondok kecil. Tempat duduk dibatasi dengan triplek, tirai, spanduk, terpal dan ada berbentuk lesehan sebagai tempat karaoke. Suasana yang remang-remang terwujud karena warung tidak diberi penerangan lampu.

Warung idealnya disediakan untuk tempat makan dan minum sambil menikmati pemandangan di kawasan sekitar tempat wisata. Hanya saja dalam kenyataannya warung yang ada di kawasan Bukik Lampu disalahgunakan oleh pemiliknya. Selain menjual makanan dan minuman, warung tersebut juga disulap menjadi tempat maksiat untuk muda-mudi atau pasangan ilegal memadu kasih sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Pada awalnya

---

<sup>3</sup>Awan Mutakin dan Gurniwan Kamil Pasya. 2003. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. Hlm 163.

<sup>4</sup>Warung remang-remang adalah istilah Satpol PP dalam mendata penyimpangan yang dilakukan oleh pedagang seperti tenda ceper, tenda biru, warung kelambu, dan pondok baremoh.

<sup>5</sup>Pondok baremoh atau pondok mesum adalah istilah lokal masyarakat Kelurahan Gates Nan XX dalam menyebut warung remang-remang.

pemilik *pondok baremoh* menyediakan warung untuk wisatawan yang datang menikmati keindahan pantai dari atas bukit. Namun karena kurangnya minat masyarakat untuk berwisata ke kawasan Bukik Lampu membuat pemilik warung mengalami kemandekan dalam usahanya. Sehingga pemilik warung menyediakan *pondok baremoh* yang lebih diminati oleh pasangan ilegal untuk bermaksiat. Dengan menyediakan fasilitas yang seadanya seperti tempat duduk dan minuman makanan yang dimodali dengan murah yang dijual dengan mahal, sehingga pemilik pondok baremoh memiliki keuntungan jauh lebih besar dengan modal yang lebih kecil. Hal tersebut dilakukan pemilik *pondok baremoh* karena mereka tidak memiliki usaha lain dan mereka menganggap pekerjaan ini jauh lebih menguntungkan dengan modal yang sangat murah dengan cara yang dianggap muda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.<sup>6</sup>

Keberadaan *pondok baremoh* dianggap sebagai penyimpangan yang terjadi dimasyarakat yang bertentangan dengan aturan-aturan normatif dan harapan-harapan lingkungan sosial.<sup>7</sup> Keberadaan *pondok baremoh* mengakibatkan keresahan pada masyarakat, seperti yang diberitakan oleh sebuah koran harian lokal (*Padang Ekspres*, 20 Desember 2014) sekitar pukul 20.00 WIB Petugas juga menemukan sejumlah kondom di sekitar *pondok baremoh*. Kayu-kayu dan triplek hasil pembongkaran diangkut Satpol PP ke Kantor Pol PP Padang sebagai barang bukti (BB). Warga setempat mengaku resah dengan aktivitas *pondok baremoh* di kawasan Bukik Lampu dan Pantai

---

<sup>6</sup> Roni Isbandi. 2008. Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan “Kamar Ronsen” di Bukik Lampu Kota Padang. Skripsi Jurusan Sosiologi. FIS. UNP. Padang. Hlm 47.

<sup>7</sup>Erianjoni. 2003. *Perilaku Menyimpang*. Padang: UNP. Hlm 2.

Nirwana. Petugas keamanan Satpol PP dan personil gabungan dari tim SK-4 (Polresta Padang, TNI AD, Kesbalingmas, dan Trantib) akan melakukan razia secara rutin.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Dodi<sup>8</sup> (tanggal 23 Oktober 2015), menyikapi hal tersebut pemerintah Kota Padang mengatasi masalah ini dengan menetapkan Peraturan Daerah No. 11 tahun 2001 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Maksiat terdapat pada BAB III Pasal 6 yaitu “Setiap orang, pribadi maupun kelompok dilarang menjadi pelindung dalam bentuk apapun terhadap kegiatan perzinaan, baik oknum aparatur sipil/militer maupun mereka yang memberikan kesempatan untuk perzinaan”. Kemudian Peraturan Daerah No. 11 tahun 2005 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat BAB III pasal 4, yaitu “Setiap orang dilarang mendirikan bangunan dan berjualan di jalur hijau, taman, dan tempat umum lainnya kecuali atas izin Walikota atau pejabat yang berwenang”. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Kota Padang dengan melakukan razia terhadap warung remnang-remang yang ada di kawasan di beberapa tempat yang diduga dijadikan tempat maksiat dengan memberikan pembinaan kepada pemilik warung, peringatan kepada pemilik warung dan pengunjung, dan penertiban (penertiban dilakukan dengan pembongkaran dan penghancuran bangunan *pondok baremoh*). Upaya razia dan penertiban juga dilakukan oleh masyarakat sekitar. Upaya pihak keamanan dan masyarakat mengundang reaksi dari pemilik *pondok baremoh* dengan menghalang-halangi jalannya penertiban dengan cara marah-marah.

---

<sup>8</sup>Dodi Osmon, S.IP (47 tahun/Lk) Tim Penyidik Satpol PP Kota Padang. Wawancara pada tanggal 23 Oktober 2015.

Menurut pengungkapan Bapak Amzarus<sup>9</sup>, bahwa penertiban dilakukan dengan merujuk kepada Peraturan Daerah Kota Padang seperti yang diungkapkan Bapak Dodi di atas. Pemilik *pondok baremoh* di Bukik Lampu yang terkena razia dan penertiban setiap tahunnya adalah pemilik yang sama dari tahun ke tahun dalam artian pemiliknya merupakan orang sama dan ada juga pemilik *pondok baremoh* yang baru. Pemilik warung cenderung melakukan aksi perlawanan terhadap razia dan penertiban dengan menghalangi jalannya penertiban, ada yang diam, ada yang marah-marah dan ada yang menyerang petugas keamanan. Pemilik warung yang berdagang di kawasan Bukik Lampu menyediakan tempat maksiat atau tempat mesum, hal tersebut mengganggu dan meresahkan masyarakat karena itu masyarakat di Kelurahan Gates Nan XX membuat pengaduan dan meminta bantuan pihak keamanan agar *pondok baremoh* tersebut ditertibkan. Usaha pihak keamanan juga didukung oleh berbagai pihak seperti dinas pariwisata, Camat Lubuk Begalung, Kelurahan Gates Nan XX dan masyarakat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Saparuddin<sup>10</sup> bahwa *pondok baremoh* merupakan penyakit masyarakat yang meresahkan masyarakat. Bukti meresahkan masyarakat dibuktikan oleh adanya pengaduan dari masyarakat kepada pemerintahan setempat seperti ke ketua RT, RW, dan camat kemudian mereka meminta pihak keamanan untuk bekerjasama menertibkan aktivitas *pondok baremoh* tersebut dengan melakukan razia dan penertiban. Ketika

---

<sup>9</sup>Amzarus, SE (53 tahun/Lk) Koordinator Penyidik Satpol PP Kota Padang. Wawancara pada tanggal 12 November 2015.

<sup>10</sup>Saparuddin, S.Ag (38 tahun/Lk) Kasi Operasi Satpol PP Kota Padang. Wawancara pada tanggal 26 April 2016.

pihak keamanan dan masyarakat melakukan razia dan penertiban *pondok baremoh* di Bukik Lampu tidak jarang mendapat aksi perlawanan dari pemilik *pondok baremoh* seperti marah-marah dan berkata kasar.

Satpol PP melakukan razia rutin dengan mobil Dalmas dan mobil patroli. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah khususnya petugas keamanan Satpol PP dan personil gabungan dari tim SK-4 (Polresta Padang, TNI AD, Kesbalingmas, dan Trantib) selalu mengundang reaksi dari pemilik *pondok baremoh* yang akan ditertibkan. Penertiban dan penggusuran sudah sering dilakukan, namun keberadaan *pondok baremoh* di Kota Padang tidak pernah habis. Berikut data jumlah warung remang-remang tahun 2011-2015:

Tabel 1: Jumlah Warung Remang-remang di Kota Padang Tahun 2011-2015.

No	Tahun	Jumlah WRR
1	2011	216
2	2012	181
3	2013	165
4	2014	107
5	2015	96

Sumber : *Objek Pelanggaran Terhadap Peraturan Daerah Kota Padang.*

Berdasarkan data di atas, pemilik warung remang-remang cenderung melakukan upaya dalam mempertahankan keberadaannya di Kota Padang. Terlihat dari jumlah warung remang-remang dari lima tahun terakhir sudah mengalami penurunan jumlah namun masih banyak terdapat warung remang-remang yang mempertahankan keberadaannya. Untuk *pondok baremoh* di kawasan Bukik Lampu Pada tahun 2010 dilakukan satu kali razia dan satu kali di Bukik Lampu dengan jumlah warung 15 titik yang terkena penertiban. Tahun 2011 dua kali razia dan satu kali penggusuran dengan jumlah 24 titik.

Tahun 2012 dua kali razia dengan 9 titik. Tahun 2013 dua kali razia dengan jumlah warung 15 titik. Tahun 2014 tiga kali razia dan satu kali penertiban dengan jumlah warung 27 titik. Tahun 2015 dua kali razia dengan jumlah 19 titik. Sedangkan untuk kawasan Bukik Lampu menurut data observasi Satpol PP pada bulan Desember 2015 terdapat 36 titik.<sup>11</sup> Pada tanggal 29 Februari 2016 Satpol PP Kota Padang melakukan penertiban pondok baremoh di kawasan Bukik Lampu. Berdasarkan observasi peneliti, masih terdapat pondok baremoh yang beroperasi bahkan warung yang telah dibongkar dibangun kembali oleh pemiliknya di lokasi yang sama dan lokasi yang berbeda. Jumlah *pondok baremoh* sebelum ditertibkan dari 36 *pondok baremoh* menjadi 21 warung.

Beberapa Penelitian relevan yang pernah dilakukan, *pertama*, dilakukan oleh Elsa Martina Lova<sup>12</sup> dalam skripsinya yang berjudul “Perilaku Pengunjung Tenda Ceper Pantai Padang (Studi Tentang Tatanan Nilai Moral)”. Membahas tentang perilaku pengunjung tenda ceper yaitu membuang sampah sembarangan, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan melakukan hubungan intim dengan ditemukannya alat pengaman seperti kondom di area tenda ceper. *Kedua*, oleh Jemi Rahmad<sup>13</sup> dengan judul Problematika Pemberantasan Payung ceper (Studi Kasus di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat), membahas tentang masalah-masalah dalam pemberantasan payung

---

<sup>11</sup>Sumber: data personal tentang Objek Pelanggaran Terhadap Perda No. 11 tahun 2005 Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat. Satpol PP Kota Padang.

<sup>12</sup>Elsa Martina Lova. 2014. *Perilaku Pengunjung Tenda Ceper Pantai Padang (Studi Tentang Tatanan Nilai Moral)*. Skripsi Jurusan Ilmu Sosial Politik, FIS. UNP. Padang.

<sup>13</sup>Jemi Rahmad. 2013. *Problematika Pemberantasan Payung Ceper (Studi kasus di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat)*. Skripsi Jurusan Sosiologi, FIS. UNP. Padang.

ceper yaitu rasa kedaerahan pedagang yang tinggi, Satpol PP tebang pilih dalam memberantas payung ceper dan tidak ada lapangan pekerjaan lain yang lebih menguntungkan pedagang.

*Ketiga*, oleh Rika Rahmi<sup>14</sup> dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Bertahannya Pondok Ketaping Pariaman”, yang dalam kenyataannya pada penelitian ini, pondok tersebut masih tetap ada disebabkan oleh faktor ekonomi bagi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hidup. *Keempat*<sup>15</sup>, oleh Roni Isbandi dengan judul “Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan “Kamar Ronsen” di Bukik Lampu Padang”, yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan pihak keamanan Kota Padang dan masyarakat dalam melakukan penertiban terhadap aktivitas kamar ronsen di Bukik Lampu yaitu dengan melakukan razia rutin dan penertiban baik dari pihak keamanan dan masyarakat, melakukan pertemuan dan kesepakatan oleh tokoh masyarakat dengan pemilik kamar ronsen. *Kelima*, oleh Sari Puspa Ningsih<sup>16</sup> dengan judul “Peran Elit dalam Penertiban Warung *Daguang-Daguang* di Nagari Gaduik”, membahas tentang peran masyarakat yang terdiri dari niniak mamak dan pemuda dalam penertiban warung daguang-daguang dengan membuat *Buek Arek Nagari* yang berisi aturan untuk pedagang dan pengunjung.

Kelima penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini lebih menekankan pada resistensi *pondok baremoh* di

---

<sup>14</sup>Rika Rahmi. 2009. *Faktor-Faktor Penyebab Bertahannya Pondok Ketaping Pariaman*. Skripsi Jurusan Sosiologi. FIS. UNP. Padang.

<sup>15</sup> Roni Isbandi. 2008. *Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan “Kamar Ronsen” di Bukik Lampu Kota Padang*. Skripsi Jurusan Sosiologi. FIS. UNP. Padang.

<sup>16</sup> Sari Puspa Ningsih. 2011. *Peran Elit Dalam Penertiban Warung *Daguang-Daguang* di Nagari Gaduik*. Skripsi Jurusan Sosiologi. FIS. UNP: Padang.

Bukik Lampu Kota Padang, mengingat kawasan ini sudah enam tahun yang lalu menjadi objek sasaran dilakukan razia dan penertiban namun sampai saat ini *pondok baremoh* masih tetap ada, asumsi peneliti bahwa pemilik *pondok baremoh* cenderung menunjukkan resistensi atau perlawanan yang di akibatkan oleh razia dan penertiban yang telah sering dilakukan oleh pihak keamanan Kota Padang. Kawasan Bukik Lampu ini sampai saat ini masih banyak terdapat *pondok baremoh*, walaupun sudah sering dilakukan razia dan penertiban dibandingkan kawasan Pantai Padang.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang. *Pondok baremoh* merupakan penyimpangan yang terjadi pada masyarakat yang dianggap sebagai salah satu penyakit masyarakat yang meresahkan masyarakat dan tidak memiliki izin mendirikan bangunan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Kota Padang melakukan berbagai upaya razia, peneguran, pembinaan, peringatan, dan penertiban atau pengusuran terhadap *pondok baremoh*. Bahkan penertiban juga melibatkan personil gabungan dari SK-4 (Polresta Padang, TNI AD, Kesbalingmas, dan Trantib) serta masyarakat sekitar. Dalam kondisi tersebut, ternyata hingga kini *pondok baremoh* di Bukik Lampu Kota Padang masih tetap ada.

Berdasarkan batasan permasalahan di atas peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu *bagaimana resistensi pondok baremoh dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca tentang perilaku menyimpang.
2. Secara praktis, adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pihak keamanan Kota Padang dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan keberadaan *pondok baremoh*.

### **E. Kerangka Teoritis**

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang adalah pendekatan yang berasal dari paradigma defenisi sosial. Teori yang digunakan adalah Teori Aksi (*Action Theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Kerangka berfikir teori aksi adalah bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran

terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadaran terhadap situasi lingkungan yang mengitarinya.<sup>17</sup> Menurut kerangka berfikir teori aksi yang telah disebutkan di atas, pemilik pondok baremoh melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman-pengalaman dari razia dan penertiban yang telah dilakukan sebelumnya, dengan persepsi serta pemahaman dan penafsiran terhadap situasi yang mana yang dapat mereka melakukan resistensi dengan cara-cara dan alternatif yang mereka pilih. Tindakan pemilik pondok baremoh tersebut adalah tindakan yang rasional untuk mencapai tujuan ekonomi dengan sarana, cara dan alat yang mereka anggap paling tepat yakni sesuai dengan temuan penelitian.

Teori aksi digunakan untuk menganalisis permasalahan resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang. Bahwa, seperti resistensi yang dimaksud sebagai upaya yang dilakukan pemilik *pondok baremoh* dalam mempertahankan keberadaannya untuk mencapai tujuan ekonomi di Bukik Lampu Kota Padang dari razia dan penertiban yang telah berkali-kali dan rutin setiap tahun dilakukan oleh pihak keamanan Kota Padang yang disertai perlawanan dari pemilik *pondok baremoh*. Bahwa tindakan manusia atau pemilik *pondok baremoh* muncul dari kesadaran terhadap situasi lingkungan yang mengitarinya. Maksudnya pemilik

---

<sup>17</sup> Margaret M Poloma. 1998. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 191.

*pondok baremoh* melakukan berbagai tindakan seperti yang ada pada temuan penelitian, hal tersebut muncul dari kesadarannya untuk mempertahankan keberadaan *pondok baremoh* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi karena pemilik *pondok baremoh* tidak memiliki pekerjaan lain. Mereka melakukan beberapa tindakan ketika terjadi razia dan penertiban agar *pondok baremoh* dan aktivitasnya tetap dapat berlangsung dan pemilik *pondok baremoh* dapat mencapai tujuannya. Pemilik *pondok baremoh* cenderung melakukan tindakan yang rasional untuk tetap bertahan dengan cara atau sarana, sehingga sampai saat sekarang ini keberadaan *pondok baremoh* yang dianggap penyakit masyarakat masih tetap bertahan. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan, tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi.<sup>18</sup> Pemilik *pondok baremoh* melakukan tindakan tersebut berdasarkan alasan dan tujuan kepentingan ekonomi, karena pemilik *pondok baremoh* hanya bekerja sebagai pedagang, namun untuk memperoleh keuntungan yang besar pemilik *pondok baremoh* menyediakan tempat untuk bermaksiat dengan alasan banyak pengunjung yang datang dan banyak memperoleh untung dengan modal sedikit. Untuk mempertahankan hal tersebut, pemilik *pondok baremoh* melakukan aksi dan tindakan-tindakan. Talcott Parsons menegaskan bahwa individu dalam bertindak didasari oleh adanya keputusan subjektif (penilaian dari dirinya sendiri) yang dilakukan

---

<sup>18</sup>Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group. Hlm 48.

secara sukarela. Talcott Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Adanya individu selaku aktor

Adanya individu selaku aktor yang bertindak dalam mempertahankan keberadaan *pondok baremoh* yaitu pemilik *pondok baremoh* di Bukik Lampu Kota Padang dipandang sebagai aktor.

2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu

Pemilik *pondok baremoh* dipandang sebagai aktor memiliki tujuan untuk mempertahankan keberadaannya agar mereka terus dapat berjualan dan memperoleh untung yang banyak dengan menyediakan warung yang disulap menjadi tempat bermaksiat.

3. Aktor memiliki alternatif cara, alat, serta teknik untuk mencapai tujuannya

Aktor atau pemilik *pondok baremoh* melakukan berbagai cara, alat, dan teknik untuk melakukan resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang.

4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.

Aktor atau pemilik *pondok baremoh* dalam mempertahankan keberadaannya menghadapi razia dan penertiban dari petugas keamanan Satpol PP dan tim gabungan SK 4 serta masyarakat yang menolak keberadaannya.

---

<sup>19</sup>George Ritzer. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 48-49.

5. Aktor berada di bawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Resistensi yang dilakukan dipengaruhi oleh nilai ekonomi agar ia dapat tetap memenuhi kebutuhan hidup dengan tetap membuka *pondok baremoh*.

Aktor atau individu adalah makhluk yang rasional, senantiasa menghitung dan membuat pilihan yang dapat memperbesar keuntungan pribadi.<sup>20</sup> Aktor pengejar tujuan didalam memilih alternatif cara atau alat ditentukan oleh aktor itu sendiri, pemilik *pondok baremoh* dalam mempertahankan keberadaannya yang dianggap sebagai penyakit masyarakat memiliki cara dan alat yang ditentukan oleh dirinya sendiri sehingga tujuan untuk mempertahankan keberadaan warungnya tercapai. Kemampuan ini dianggap Parsons dengan *voluntarism*, yaitu merupakan kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan.<sup>21</sup>

Pemilik *pondok baremoh* memiliki kebebasan dalam memilih alternatif tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Teori aksi dari Parsons mengenai tindakan sosial menekankan pada orientasi subjektif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu. Pilihan ini secara normatif diatur dan dikendalikan oleh nilai dan standar normatif bersama. Hal ini berlaku untuk tujuan yang ditentukan dan alat yang digunakan untuk mencapai

---

<sup>20</sup>Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group. Hlm 36.

tujuan. Dalam periode ini Parsons mengembangkan *pattern variable* atau variabel berpola sebagai sarana untuk mengkategorikan tindakan<sup>22</sup> yaitu:

a. Afektif versus netralitas afektif (*Affective versus affective neutrality*)

Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk memuaskan afeksi/kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral). Usaha memuaskan kebutuhan berarti orang akan terlibat satu sama lain secara emosional dan saling memberikan kepuasan satu sama lain. Menurut afektivitas versus netralitas afektif pemilik *pondok baremoh* mencari kepuasan emosional dari pengunjung. Apabila pengunjung datang ke warungnya maka meningkat pula pendapatan pemilik warung, hal ini memberikan kepuasan secara emosional bagi pemilik *pondok baremoh*. Pengunjung dan pemilik *pondok baremoh* memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan, dan mereka saling memberikan kepuasan satu sama lain yaitu pemilik *pondok baremoh* secara emosional akan merasa senang apabila pengunjung ramai ketempatnya, begitu sebaliknya pengunjung akan merasa dipuaskan oleh pemilik *pondok baremoh* yang menyediakan tempat berpacaran.

b. Orientasi diri versus orientasi kolektif (*Self-orientation versus collective orientation*)

Dalam hubungan yang hanya berorientasi pada dirinya, orang mengejar kepentingan pribadi, sedangkan dalam hubungan berorientasi

---

<sup>22</sup> Margaret M Poloma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm 172-174.

kolektif kepentingan tersebut sebelumnya didominasi oleh kelompok. Dilema ini berhubungan dengan kepentingan yang harus diutamakan, artinya pemilik *pondok baremoh* haruslah mengutamakan kepentingan kolektif dari pengunjung daripada orientasi pribadi pemilik *pondok baremoh*. Orientasi diri berarti bahwa kepentingan pribadi orang itu sendirilah yang mendapat prioritas, sedangkan orientasi kolektif akan berarti bahwa kepentingan orang lain atau kolektifitas secara keseluruhan yang harus diprioritaskan. Orientasi diri versus orientasi kolektif menggambarkan bahwa untuk memperoleh kepentingan pribadi pemilik *pondok baremoh* haruslah mengutamakan kepentingan kolektif terlebih dahulu. Kepentingan pribadi pemilik *pondok baremoh* berupa imbalan jasa menyediakan makanan dan tempat, sementara kepentingan kolektif adalah kepentingan pengunjung untuk mendapatkan pelayanan.

c. *Universalism versus particularism*

Dalam hubungan universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu. Hal ini berhubungan dengan ruang lingkup dari standar-standar yang mengatur hubungan sosial. Pola universalistis mencakup standar-standar yang diterapkan untuk semua orang lain, dapat diklasifikasikan bersama menurut kategori-kategori yang sudah dibatasi secara impersonal. Sebaliknya pola partikularistik mencakup standar-standar yang didasarkan pada suatu hubungan tertentu (*particular*) di antara mereka

yang berinteraksi atau didasarkan pada sifat-sifat tertentu yang terdapat pada kedua belah pihak.

Tindakan pemilik *pondok baremoh* diatur oleh pola-pola universal dari pemerintah berdasarkan standar tertentu yang telah ditentukan, yaitu pelarangan menyediakan tempat maksiat dan pengaturan izin bangunan warung.

d. Askripsi versus prestasi (*Quality versus performance*)

*Quality* merujuk kepada keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran, sedang *performance* berarti prestasi. Parsons melihat variabel ini berbeda dengan tiga variabel sebelumnya dalam hal di mana yang diperhatikan adalah persepsi orang yang bertindak atau klasifikasi orang lain, dan bukan orientasi pribadinya. Intinya orang lain dapat dilihat dan dinilai menurut siapa mereka atau apa yang mereka buat. Dalam askripsi, orang lain dapat diperlakukan menurut mutu atau sifatnya yang khusus, yang membatasi keterlibatannya dalam hubungan sosial.

*Pondok baremoh* merupakan tempat yang tidak bagus, namun berdasarkan askripsi orang lain dapat diperlakukan menurut mutu yaitu tempat mesum atau berpacaran, atau sifatnya yang membatasi keterlibatannya di dalam hubungan sosial.

e. Spesitifitas versus kekaburan (*Specificity versus diffusness*)

Dalam hubungan yang spesitifitas orang berhubungan dengan situasi yang terbatas, dipihak lain hubungan keluarga merupakan hubungan kekaburan. Variabel dilihat Parsons dalam hubungannya

dengan persepsi orang lain. Pada dasarnya, variabel ini berhubungan dengan ruang lingkup keterlibatan dengan orang lainnya. Kalau kewajiban timbal balik itu terbatas dan dibatasi dengan tepat, pola ini bersifat spesifik. Sebaliknya, kalau kepuasan yang diterima atau diberikan kepada orang lain itu amat luas sifatnya, kewajiban untuk membuktikan akan ada pada orang yang memberi tuntutan pada orang lain untuk membenarkan tuntutan itu, sedangkan dalam hubungan yang ditandai oleh kekaburan, kewajiban untuk membuktikan akan ada pada orang kepada siapa tuntutan itu dijatuhkan untuk menjelaskan mengapa tuntutan itu tidak terpenuhi.

Berdasarkan spesifitas versus kekaburan dapat dilihat bahwa, adanya hubungan timbal-balik antara pemilik *pondok baremoh* dengan pemerintah, yang mengatur keberadaan pemilik *pondok baremoh* dalam bertindak untuk mencapai tujuannya. Apabila hubungan dan kewajiban timbal balik itu terbebas dan dibatasi secara tepat, maka akan terlihat hal yang lebih khusus, namun apabila kewajiban tidak dibatasi dengan tepat akan terjadi kekaburan, yaitu seperti yang terlihat di lapangan tidak adanya kejelasan sanksi yang tegas dari pemerintah terhadap pemilik *pondok baremoh*. Variabel-variabel berpola yang dikemukakan Parsons dapat digunakan untuk menganalisa berbagai kenyataan sosial yang berbeda. Mungkin tingkatan yang paling jelas di mana analisa ini diterapkan adalah tingkat antar pribadi. Artinya variabel-variabel itu menunjukkan pada orientasi subjektif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu dalam hubungannya dengan orang lain.

## **F. Batasan Konsep**

### **1. Resistensi**

Resistensi menurut Prof. Marzani Anwar adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap seseorang untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, dan menentang, serta kumpulan pola perilaku sehari-hari dari para pedagang untuk melakukan perlawanan.<sup>23</sup> Resistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku, sikap, perlawanan oleh pemilik *pondok baremoh* dalam mempertahankan keberadaan dan aktivitas *pondok baremoh* dari razia dan penertiban, serta melawan dan menentang kebijakan pemerintah Kota Padang atas penertiban *pondok baremoh* yang telah rutin dilakukan oleh pihak keamanan Kota Padang.

### **2. Pondok Baremoh**

*Pondok baremoh* adalah istilah masyarakat Kelurahan Gates Nan XX dalam menyebut pondok atau warung yang dijadikan tempat mesum (pondok mesum), sedangkan warung remang-remang merupakan istilah umum yang digunakan oleh pihak keamanan Satpol PP kota Padang dalam menyebut pondok baremoh, tenda ceper, tenda biru dan warung kelambu. *Pondok baremoh* merupakan warung dengan penerangan yang minim dan penggunaan tirai, triplek, spanduk dan terpal untuk menutupi sekeliling tempat duduk agar dapat dijadikan tempat berpacaran atau tempat mesum dan tempat karaoke.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Putri Rahayu Putri. 2005. *Resistensi Pedagang Pasar Raya Kota Padang Terhadap Penertiban Satpol PP. Skripsi*. Jurusan Sosiologi. FISIP UNAND. Padang. Hlm 9.

<sup>24</sup>Istilah masyarakat lokal.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kawasan Bukik Lampu Kecamatan Lubuk Begalung Kelurahan Gates Nan XX Kota Padang. Alasan utama penulis memilih lokasi tersebut adalah karena jumlah pemilik *pondok baremoh* di kawasan Bukik Lampu lebih banyak dibandingkan kawasan Pantai Padang kawasan lainnya. Kawasan Bukik Lampu Kota Padang ini sampai sekarang masih banyak terdapat *pondok baremoh*, walaupun sudah sering dilakukan razia dan penertiban dibandingkan kawasan yang lain.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>25</sup> Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mengungkap secara mendalam tentang resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrinsik, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail tentang suatu kasus khusus. Digunakannya tipe studi kasus instrinsik diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang resistensi *pondok baremoh* di Bukik Lampu Kota Padang.

---

<sup>25</sup>Lexy j. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja rosdakarya. Hlm 4.

### 3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Informan merupakan orang yang mengerti situasi, kondisi dan yang mampu memberikan informasi mengenai resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang. Berdasarkan permasalahan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian maka, subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemilik *pondok baremoh* yang berada di kawasan Bukik Lampu.

Pemilihan informan dilakukan dengan memakai cara *purposive sampling* atau teknik bertujuan yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang menjadi informan penelitian sesuai dengan data yang diinginkan dari tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang yang betul-betul memahami permasalahan yang diteliti.<sup>26</sup> Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti dalam menetapkan informan penelitian adalah informan kunci dengan kriteria antara lain adalah pemilik *pondok baremoh* yang berjumlah delapan orang yang telah menyediakan *pondok baremoh* selama lima tahun, anggota Satpol PP Kota Padang yang terlibat dalam razia atau penertiban yang telah bertugas selama lima tahun yang berjumlah sembilan orang, tokoh masyarakat berjumlah lima orang, masyarakat yang berpartisipasi dalam penertiban *pondok baremoh* yang berjumlah empat orang dan pengunjung tetap yang berjumlah dua orang dengan jumlah informan keseluruhan berjumlah dua puluh delapan orang.

---

<sup>26</sup>Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 64.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipasi pasif dan wawancara mendalam.

##### a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.<sup>27</sup> Pengamatan atau observasi dilakukan secara langsung dengan melihat dan mengamati gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi yang artinya peneliti mengamati langsung tingkah laku objek yang diteliti, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan lingkungan yang diamati dengan kata lain peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>28</sup>

Observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk melihat, mendengar, dan mengidentifikasi resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan keadaan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari pandangan mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Observasi peneliti lakukan dimulai pada tanggal 19 Februari 2016 sampai 03 Juni 2016. Pengamatan ini mencakup pada mengamati

---

<sup>27</sup>Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. Hlm 121.

<sup>28</sup>Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta. Hlm 109.

bentuk *pondok baremoh*, kegiatan pemilik *pondok baremoh* dan pengunjung baik itu dari luar tempat dan dari dalam tempat *pondok baremoh*. Peneliti mengamati tingkah laku yang dilakukan pemilik mulai dari beroperasinya aktivitas *pondok baremoh* pada jam 08.00 WIB sampai sore hari 19.00 WIB.

Peneliti juga mengamati segala tindakan dan tingkah laku yang dilakukan pemilik *pondok baremoh*, pengunjung, masyarakat dan Satpol PP ketika terjadi penertiban pada tanggal 29 Februari 2016 dari kejauhan. Kemudian pengamatan juga dilakukan dengan langsung datang ke tempat *pondok baremoh* tersebut dengan berbelanja di warung yang terbuka, karena masing-masing pemilik *pondok baremoh* memiliki warung untuk masyarakat yang hanya sekedar singgah untuk minum di bagian depan sedangkan tempat untuk berpacaran tersebut berada di belakang dan di samping warung sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dan melakukan observasi atau pengamatan. Segala aktivitas yang dipandang perlu peneliti berusaha mengambil foto dan mencatat.

b. Wawancara

Penelitian ini selain dilakukan dengan teknik observasi, juga dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan yang diwawancarai dengan pedoman wawancara atau tanpa pedoman

wawancara.<sup>29</sup> Wawancara mendalam dilakukan kepada informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan untuk mengumpulkan data mengenai resistensi *pondok baremoh* di Bukik Lampu Kota Padang.

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan adalah dengan mempersiapkan pedoman wawancara, mengajukan pertanyaan yang terus dikembangkan lebih lanjut guna mengungkap detail informan sehingga didapat data atau fakta yang lebih rinci.<sup>30</sup> Wawancara mendalam dilakukan dengan menentukan informan kunci dengan kriteria antara lain adalah informan yang mengerti tentang resistensi *pondok baremoh* di Bukik Lampu, anggota Satpol PP Kota Padang yang terlibat dalam razia atau penertiban, tokoh masyarakat dan masyarakat yang berpartisipasi dalam penertiban *pondok baremoh* dan pengunjung di Bukik Lampu Kota Padang. Melalui wawancara mendalam ini informasi yang dibutuhkan akan dapat diperoleh melalui pertanyaan tentang resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang.

Teknik wawancara dilakukan dengan mengumpulkan informasi atau keterangan yang telah dibuat terlebih dahulu. Wawancara dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara yang peneliti lakukan ini lebih bersifat bebas dalam artian bahwa pertanyaan yang diajukan berkembang dari pembicaraan yang

---

<sup>29</sup>Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. Hlm 38.

<sup>30</sup>*Ibid.* Hlm 38.

berlangsung antara peneliti dengan informan. Tujuan untuk melakukan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih mendalam melalui mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang resistensi *pondok baremoh*. Wawancara diajukan kepada pemilik *pondok baremoh*, pengunjung, tokoh masyarakat, masyarakat yang terlibat penertiban terhadap aktivitas *pondok baremoh* dan anggota Satpol PP Kota Padang.

Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik *pondok baremoh* di Bukik Lampu, dengan cara datang ke *pondok baremoh* pada pagi hari, siang hari dan sore hari. Selain untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih banyak tentang resistensi *pondok baremoh* di Bukik Lampu Kota Padang, peneliti juga melakukan wawancara dengan Satpol PP Kota Padang dengan cara mendatangi kantor Satpol PP pada hari kerja dari jam 08.00 sampai 11.30 WIB dan peneliti juga mewawancarai tokoh masyarakat, serta masyarakat sekitar yang berpartisipasi dalam penertiban *pondok baremoh* pada siang hari dan sore hari. Kemudian peneliti juga berkesempatan mewawancarai pengunjung tetap pada sore hari.

Pada saat mewawancarai sebagian pemilik *pondok baremoh* dan pengunjung ada yang mau diwawancarai dan ada yang tidak mau diwawancarai. Peneliti mengalami kesulitan karena peneliti langsung menyatakan maksud sedang melakukan penelitian. Sehingga peneliti tidak diacuhkan oleh beberapa pemilik *pondok baremoh*, namun peneliti

tetap mencoba membujuk dan memulai memancing dan mengalihkan pembicaraan terkait dengan tindakan pemerintah dengan melakukan penertiban yang telah dilakukan oleh Satpol PP Kota Padang pada tanggal 29 Februari 2016. Mulai dari pembicaraan tersebut pemilik *pondok baremoh* mulai terbuka dengan peneliti.

Untuk mewawancarai pemilik *pondok baremoh* yang lainnya peneliti belajar dari pengalaman awal sehingga peneliti tidak menyampaikan maksud sedang melakukan penelitian, namun peneliti menjadi pengunjung di warung yang disediakan untuk masyarakat yang hanya sekedar makan kemudian peneliti mendekati pemilik warung serta memulai suasana akrab dengan menanyakan sebab warungnya hancur kemudian berlanjut dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian. Wawancara dengan pemilik *pondok baremoh* peneliti lakukan pada waktu pagi, siang, dan sore hari.

Kemudian peneliti mengalami kemudahan pada saat mewawancarai tokoh masyarakat, masyarakat yang terlibat penertiban dan Satpol PP Kota Padang. Peneliti berterus terang dengan identitas sebagai seorang mahasiswa yang melakukan penelitian hal ini memudahkan peneliti karena mereka sangat terbuka kepada peneliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu. Namun di lapangan, setiap

pertanyaan dikemukakan dengan tidak terstruktur, peneliti berusaha menjadikan suasana tidak tegang dan seolah sedang melakukan perbincangan ringan. Meskipun begitu, tetap mengarah pada fokus yang berdasarkan pedoman wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan penganalisisan data, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas dalam menjawab tujuan dan memberi kesimpulan dari rumusan masalah penelitian.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>31</sup> Studi dokumen dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Studi dokumen juga merupakan catatan peristiwa terdahulu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini, studi dokumen untuk mendukung dan membuktikan pernyataan informan seperti data-data yang mendukung dari instansi yang terkait dengan penelitian dan foto. Seperti kondisi geografis Kelurahan Gates Nan XX yang diambil dari kantor Kelurahan Gates Nan XX, data Pelanggaran terhadap Perda tahun 2005 dari tahun 2011 sampai 2015 yang diambil dari kantor Satpol PP Kota Padang, dan foto-foto penelitian yang didapat dari Humas Satpol PP Kota Padang.

---

<sup>31</sup>Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 158.

## 5. Triangulasi Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yakni triangulasi data yang menggunakan beberapa sumber (informan) dengan cara triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber atau informan yaitu Satpol PP, pemilik *pondok baremoh*, tokoh masyarakat, masyarakat yang terlibat penertiban dan pengunjung, sehingga dapat dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama, berbeda dan spesifikasi. Dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang sama sesuai dengan tujuan penelitian terhadap beberapa informan yang telah disebutkan di atas, kemudian dilakukan cek ulang kepada masing-masing informan yang lainnya. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada sumber yang berbeda, dan jawaban sudah menunjukkan hal yang sama.

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi dan wawancara.<sup>32</sup> Apabila dengan kedua teknik menunjukkan hasil yang sama dari observasi dan wawancara terdapat kesamaan maka data dapat disimpulkan. Namun apabila data berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan. Untuk memperoleh data yang dianggap benar. Triangulasi dilakukan pada tiga orang atau lebih informan yang terdiri dari pemilik *pondok baremoh*, anggota Satpol PP Kota Padang, tokoh masyarakat,

---

<sup>32</sup>Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 214.

masyarakat yang terlibat penertiban serta pengunjung tetap, dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang kali. Selanjutnya triangulasi juga dilakukan dengan triangulasi waktu, yaitu penelitian ini tidak akan dilakukan dalam satu waktu saja tapi akan dilakukan dalam beberapa waktu yang berbeda yakni melakukan observasi ketika penertiban berlangsung, dan diluar penertiban. Melakukan wawancara pada pagi hari, siang hari dan sore hari dengan tanggal dan bulan yang berbeda, sehingga data dapat dipercaya dan dijamin kebenarannya.

## 6. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Interaktif (*Interactive Analysis*) yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan selama kegiatan pengumpulan data berlangsung dan sesudah melakukan pengumpulan data. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman data yang diperoleh. Cara analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman<sup>33</sup> yaitu melalui tiga tahap yaitu:

### a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan

---

<sup>33</sup>Mathew Miles dan Michael A. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss. Hlm16-20.

tertulis di lapangan (*fieldnote*) dan mempertegas serta membuang yang tidak sesuai dengan permasalahan resistensi *pondok baremoh* di Bukik Lampu Kota Padang. Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan dan batasan masalah penelitian. Pada penelitian ini difokuskan kepada resistensi pemilik *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang. Data yang dipilih dan lebih difokuskan kepada bagaimana resistensi yang dilakukan pemilik *pondok baremoh* ketika menghadapi razia dari Satpol PP Kota Padang.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan penyajian data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Yakni melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan masalah penelitian resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang.

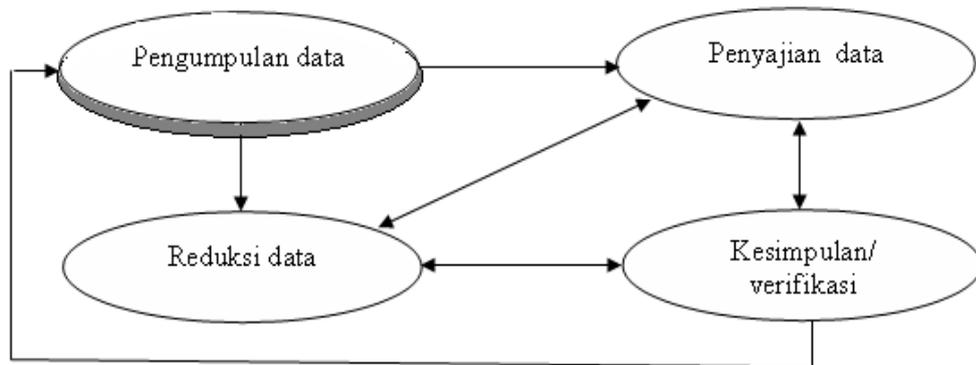
Pada tahap penyajian data ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar didapatkan data-data yang lebih akurat,

data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel ini akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti menyajikan data wawancara dan mengelompokkan mana yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan cara mengelompokkan pandangan yang sama dari beberapa informan penelitian, kemudian menarik kesimpulan untuk mengelompokkan temuan penelitian.

c. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)

Untuk mendapatkan kebenaran yang jelas mengenai resistensi *pondok baremoh* dalam menghadapi razia Satpol PP di Bukik Lampu Kota Padang pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data yang didapat di lapangan melalui hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya peneliti menganalisa data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan dan membandingkan dengan hasil observasi peneliti. Dengan demikian hasil data yang diperoleh dapat tersusun rapi dan dapat dipahami.

## Model analisis Miles dan Huberman



Gambar 1 : Skema Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman dalam Burhan Bungin.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm 145.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Kota Padang**

Kota Padang adalah ibu kota provinsi yang terletak di pantai barat pulau sumatera dan berada diantara 00 44'00'' sampai 01 08'35'' lintang selatan serta antara 100 05'05'' sampai 100 34'09'' bujur timur. Kota Padang memiliki luas daerah 694,96 km<sup>2</sup> dengan ketinggian 2 meter dari permukaan laut. Secara topografi Kota Padang dibagi atas 2 bagian yaitu daerah datar dan daerah landai yang juga daerah perbukitan. Daerah landai dan datar terletak di sebelah pantai Barat. Sedangkan bukit di bagian Timur dan Selatan. Sebagian besar Kota Padang 51.01% berupa hutan yang dilindungi pemerintah, yaitu berupa pekarangan atau bangunan seluas 62,88 km<sup>2</sup> atau 9'05 % sedangkan untuk sawah seluas 52,25 km<sup>2</sup> atau 7'52%. Kota Padang mempunyai garis pantai sepanjang 84km, serta mempunyai 17 buah pulau yang tersebar pada 4 kecamatan yaitu 8 di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, 5 Kecamatan Padang Selatan, 2 Kecamatan Padang Barat, 2 di Kecamatan Koto Tangah. Secara administratif, Kota Padang mempunyai batas daerah sebagai berikut<sup>35</sup>:

1. Sebelah barat berbatas dengan Samudera Hindia
2. Sebelah timur berbatas dengan Kabupaten Solok
3. Sebelah utara berbatas dengan Kabupaten Padang Pariaman
4. Sebelah selatan berbatas dengan Kabupaten Pesisir Selatan

---

<sup>35</sup>BPS: Kota Padang dalam Angka.

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan yaitu Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Pauh, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung, dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Dari 11 kecamatan terdapat 193 kelurahan sebelum otonomi daerah, setelah otonomi daerah menjadi 103 kelurahan. Kota Padang merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Sumatera Barat oleh karena itu Kota Padang termasuk kedalam kota pemerintahan, kota pendidikan, dan kota perdagangan.

## **B. Kelurahan Gates Nan XX**

### **1. Kondisi Geografis**

Wilayah Kelurahan Gates Nan XX memiliki luas daerah 7,22 km<sup>2</sup>, wilayah Gates Nan XX berada pada ketinggian 850 m<sup>2</sup> dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata 23° c - 32° c pada siang hari. Sedangkan pada malam hari berada pada suhu 22° c - 28° c. Curah hujan 471,89 mm/ bulan. Kelurahan Gates Nan XX memiliki 9 RW dan 35 RT. Secara administratif Kelurahan Gates Nan XX mempunyai batas wilayah sebagai berikut<sup>36</sup>:

1. Sebelah Barat berbatas dengan Laut Samudra Hindia.
2. Sebelah Timur berbatas dengan Kelurahan Pampangan, dan Kelurahan Pengambiran Ampalu.
3. Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan.

---

<sup>36</sup>Profil Kelurahan Gates Nan XX 2015.

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Sedangkan Bukik Lampu berada pada ketinggian 200 m dari permukaan pantai, berada pada pinggir jalan Padang Painan dengan jarak 12 km dari pusat kota Bukik Lampu berbatasan dengan:

1. Sebelah timur berbatasan dengan Bukit Barisan.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Bungus Teluk Kabung.
3. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Baramah.
4. Sebelah barat berbatasan dengan laut atau Samudera Hindia.

## 2. Jumlah Penduduk

Pada tahun 2011 penduduk Kelurahan Gates Nan XX terhitung sebanyak 7.734 jiwa, dan pada tahun 2012 menurun jumlahnya menjadi 6.443 jiwa. Pada tahun 2013 penduduk sebanyak 6.571 jiwa, tahun 2014 berjumlah 6.639 jiwa. Hasil sensus Kelurahan Gates Nan XX pada tahun 2015 penduduk berjumlah 6.587 jiwa dengan jumlah penduduk per KK 1.647. Terdiri dari laki-laki sebanyak 3.349 dan perempuan sebanyak 3.238 jiwa, menurut data sekunder :

Tabel 2: Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

No	Rukun Warga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah jiwa
1	RW I	205	123	328
2	RW II	321	389	710
3	RW III	274	217	491
4	RW IV	309	387	696
5	RW V	387	249	636
6	RW VI	576	594	1.170
7	RW VII	345	433	778
8	RW VIII	685	547	1.232
9	RW IX	247	299	546
	Jumlah	3.349	3.238	6.587

Sumber : Profil Kelurahan Gates Nan XX.

Kelurahan Gates Nan XX terdapat 9 RW dan 35 RT, pada tabel diatas menunjukkan bahwa yang paling banyak jumlah penduduk berdasarkan RW terdapat pada RW 8.

### 3. Mata Pencaharian

Masyarakat Kelurahan Gates Nan XX pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain menjadi nelayan mereka ada juga bekerja sebagai PNS, pensiun, buruh, pedagang, dan wiraswasta. Hal ini dapat dilihat pada tabel: Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 3: Persentase jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

No	Jenis Pekerjaan	Persentase/%
1	Pegawai Negeri Sipil	5 %
2	Wiraswasta	18 %
3	Buruh	30 %
4	Pedagang	15 %
5	Nelayan	30 %
6	Pensiun	2 %

Sumber : *Profil Kelurahan Gates Nan XX 2015*.

Dari tabel diatas terlihat bahwa mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh penduduk adalah buruh dan nelayan karna seperti yang diketahui daerah ini berada dikawasan pantai.

### 4. Pendidikan

Sarana pendidikan 5 buah SD, 1 buah PAUD, 3 buah MDA, sedangkan tingkat pendidikan penduduk adalah : SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Tabel 4.1: Persentase jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Jenis Pekerjaan	Persentase/%
1	Tidak tamat SD	15,3 %
2	Tamat SD	4,5 %
3	Tamat SLTP	8,5 %
4	Tamat SLTA	11,2 %
5	Tamat Perguruan Tinggi	3,1 %

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Gates Nan XX ini terdapat 1 buah kantor lurah, 1 unit puskesmas pembantu, 7 unit posyandu, 1 unit polindes, 1 unit pasar, 2 unit koperasi, 1 buah PAUD, 5 buah SD, 2 unit TK, 3 buah MDA, 2 buah mesjid dan 7 buah mushala. Kelurahan Gates Nan XX termasuk daerah yang mudah dicapai dari pusat Kota Padang. Untuk sampai ke lokasi dari pusat kota membutuhkan waktu 30 menit. Maka dari itu untuk pergi ke Bukit Lampu masyarakat dapat menggunakan transportasi umum seperti angkot, dan kendaraan pribadi yang jalannya dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat.

## 5. Agama

Penduduk Kelurahan Gates Nan XX beragama Islam. Di kelurahan ini terdapat 2 mesjid dan 7 mushola sebagai sarana ibadah. Selain sebagai tempat ibadah, sarana ini juga dipakai untuk melakukan pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, pengajian remaja, yasinan dan juga tempat memperdalam ilmu agama. Di kelurahan ini juga terdapat lembaga keagamaan seperti TPA, TPSA, dan konsi kematian.

## 6. Suku

Suku yang terdapat di Kelurahan Gates Nan XX terdiri dari Tanjung, Melayu, Caniago, dan Jambak.

## **C. Pondok Baremoh di Bukik Lampu**

### **1. Latar Belakang *Pondok Baremoh***

Pertama kalinya *pondok baremoh* ini dibuka tahun 1995 an yang hanya dijadikan tempat wisata, dulu pondok atau warung ini hanya berdiri satu warung saja yang berada didepan mesjid Jabal Munawarah, kemudian karena melihat warung ini banyak pengunjungnya maka ada beberapa orang berminat untuk membuka warung tersebut, sehingga dari satu bertambah terus. Pada awalnya pondok ini digunakan sebagai warung untuk santai bagi pengunjung yang ingin beristirahat sejenak, mereka bisa menikmati keindahan pantai dari atas bukit sambil menikmati minuman dan makanan yang tersedia diwarung tersebut. Dulu warung ini belum dinamakan sebagai *pondok baremoh*, tentu hal ini belum menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah.

Namun seiring dengan perkembangan zaman sekitar tahun 2001 warung ini beralih fungsi menjadi warung yang disediakan bagi orang berpacaran bukan lagi untuk para pengunjung yang ingin menikmati pemandangan. Hal ini dikarenakan telah terjadi kemandekan terhadap usaha warung biasa. Pengunjung pun sudah mulai sepi, begitu juga belum ada inisiatif dari pemerintah menjadikan kawasan Bukik Lampu sebagai tempat wisata.

Maraknya warung remang-remang pada tahun 2010 pasca gempa di Kota Padang karena sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga beralihlah untuk membuka usaha ini. Maka lama kelamaan warung ini disalahgunakan,

dan berubah menjadi *pondok baremoh* dan juga disediakan tempat karaoke. Pertama sekali mendirikan pondok baremoh ini adalah orang yang berasal dari Aceh. Melihat kemajuan terhadap usaha orang Aceh tersebut, maka banyak masyarakat yang meniru dan kemudian berkembang sampai saat sekarang ini. Karena seperti yg diketahui membuka warung ini keuntungannya cukup besar. Dengan demikian jumlah merekapun semakin bertambah banyak.

Keberadaan *pondok baremoh* yang terus mengalami pertumbuhan ini kemudian justru menimbulkan permasalahan. Pengunjung yang dulunya kebanyakan keluarga tetapi sekarang sudah berubah menjadi orang yang berpasangan. Diketahui daerah ini lebih mendukung membuat pondok baremoh karena peminatnya lebih banyak dibandingkan bila membuka warung biasa. Latar belakang berdirinya *pondok baremoh* di Bukik Lampu didasarkan pada keinginan pemilik warung untuk merubah tempatnya dikarena sepinya pengunjung yang datang dan juga kerana faktor ekonomi.

*Pondok baremoh* di Bukik lampu berjumlah 21, dengan 6 buah tempat karaoke dan 15 buah warung yang berkotak-kotak tempat berpacaran. Kedua jenis warung ini berada di kawasan Bukik Lampu yang saling berdekatan. Awal mula didirikan adalah pondok yang berkotak-kotak, kemudian pondok khusus tempat karaoke. Pemilik warung juga memiliki warung yang berada tepat didepan *pondok baremoh* untuk meletakkan makanan dan minuman yang akan dijual. Minuman dan makanan harganya dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan di tempat lain.

## 2. Bentuk *Pondok Baremoh*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, jenis *pondok baremoh* ada dua yaitu: *pertama* khusus untuk orang pacaran, *kedua* warung yang khusus untuk tempat karaoke yang menyediakan wanita PSK. Bentuk *pondok baremoh* ada dua yaitu *pertama*, yang berkotak-kotak atau bersekat, bagian depan, belakang, sisi kiri dan kanan ditutupi oleh triplek, spanduk dan ada dengan terpal, tiap warung berjumlah 10-15 kotak. Dalam satu tempat ada 12 kursi sehingga tempat ini tidak kelihatan kalau orang sedang berada di dalam. Fasilitas hanya tempat duduk dan minuman dan makanan. Berikut merupakan bentuk *pondok baremoh* tempat berpacaran.



Gambar 2. Pondok baremoh untuk orang berpacaran.

*Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti pada tanggal 28 April 2016.*

*Kedua* adalah tempat karaoke, dari hasil wawancara dan observasi tempat karaoke ini berbeda sekali dengan tempat berpacaran. Pada umumnya pengunjung yang datang kaum laki-laki semua bukan dengan pasangan, karena disana telah disediakan wanita pendamping atau PSK.

Berikut bentuk *pondok baremoh* khusus tempat karaoke yang ada di Bukik Lampu.



Gambar 3. Pondok Baremoh khusus tempat karaoke.  
*Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti pada tanggal 02 Maret 2016.*

Berdasarkan gambar di atas tergambar bahwa *pondok baremoh* yang menyediakan tempat karaoke berbentuk lesehan lepas dan mereka menyediakan wanita penghibur, sedangkan *pondok baremoh* yang untuk berpacaran tidak menyediakan wanita penghibur karena biasanya hanya orang yang berpasang-pasangan yang datang.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan mengenai resistensi *pondok baremoh* yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu, 1) resistensi verbal dan 2) resistensi non verbal. Bentuk resistensi yang pertama yaitu, resistensi verbal *pertama*, memarahi aparat. Memarahi aparat yaitu berkata-kata kasar kepada masyarakat dan pihak keamanan Satpol PP dan tim gabungan merupakan salah satu cara yang dilakukan pemilik *pondok baremoh* dalam melakukan perlawanan untuk mempertahankan keberadaan pondok baremoh dan segala aktivitas di dalamnya. *Kedua*, membuat janji dan melanggar janji tersebut juga merupakan cara yang ditempuh untuk menghentikan penertiban. Pemilik akan berjanji tidak akan menyediakan *pondok baremoh* lagi dan jika ketahuan akan membongkar sendiri pondok atau warungnya, namun janji tersebut hanya untuk mempertahankan keberadaannya dengan cara membuat janji yang pada akhirnya janji tersebut tidak pernah dilaksanakan.

Bentuk resistensi non verbal *pertama* yaitu, memukul pihak-pihak yang mengganggu aktivitas *pondok baremoh* yaitu Satpol PP dan masyarakat yang terlibat razia dan penertiban. Dengan memukul tersebut dapat membuat pihak yang melakukan penertiban mengalah dan berhenti serta hanya mendata *pondok baremoh*. *Kedua*, menggertak merupakan salah satu cara melawan anggota Satpol PP yang akan melakukan penertiban. Menggertak dilakukan pemilik *pondok baremoh* dengan cara mengancungkan senjata tajam ke arah Satpol PP agar mereka berhenti melakukan penertiban. *Ketiga*, kucing-

*kucingan* dengan aparat maksudnya menghindar dengan cara mencari informasi terkait penertiban kemudian menutup warung saat hari penertiban terjadi, hal ini menguntungkan pemilik warung karena warung yang tidak buka tidak ditertibkan oleh pihak keamanan. Kemudian apabila warung mereka terkena pembongkaran, keesok harinya mereka mulai memperbaiki dan dalam beberapa minggu aktivitas *pondok baremoh* tersebut mulai beroperasi kembali seperti semula. Keempat, menggunakan *bekingan*, baik itu dari masyarakat sekitar dan pihak keamanan Kota Padang yang dianggap dapat melindungi *pondok baremoh* tersebut dari pihak-pihak yang tidak menginginkan keberadaannya.

Resistensi yang dilakukan pemilik *pondok baremoh* tersebut merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pengalaman dari razia dan penertiban yang telah sering dilakukan masyarakat dan Satpol PP Kota Padang. Tindakan pemilik pondok baremoh merupakan tindakan yang rasional yaitu mencapai tujuan yaitu tujuan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup, dengan sarana yang paling tepat, dengan cara dan alternatif yang dianggap dapat mencapai tujuannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Gates Nan XX di kawasan Bukik Lampu, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama yakni *pondok baremoh*, tapi dengan fokus yang berbeda yakni kendala-kendala yang dihadapi aparat keamanan Kota Padang dalam menertibkan *pondok baremoh*. Agar didapatkan data-data yang bervariasi terkait dengan fenomena *pondok baremoh*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- \_\_\_\_\_ dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Erianjoni. 2003. *Perilaku Menyimpang*. Padang. UNP.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Mathew, Miles dan Michael A. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Maliki, Zainuddin. 1999. *Penaklukan Negara Atas Rakyat: Studi Resistensi Petani Berbasis Religio Politik Santri Terhadap Negaranisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mutakin, Awan dan Gurniwan Kamil Pasya. 2003. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Jakarta.
- Poloma, M Margaret. 1998. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta.

**Skripsi :**

Isbandi, Roni. 2008. Kamar “Ronsen” Sebagai Media Pacaran di Bukit Lampu. *Skripsi: Jurusan Sosiologi. FIS. UNP. Padang.*

Martina Lova, Elsa. 2014. Perilaku Pengunjung Tenda Ceper Pantai Padang (Studi Tentang Tata Nilai Moral). *Skripsi: Jurusan Ilmu Sosial Politik, FIS. UNP. Padang.*

Puspa, Sari Ningsih. 2011. Peran Elit dalam Penertiban Warung Daguang-Daguang di Nagari Gaduik. *Skripsi: Jurusan Sosiologi. FIS. UNP. Padang.*

Rahmad, Jemi. 2013. Problematika Pemberantasan Payung Ceper (Studi kasus di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat). *Skripsi: Jurusan Sosiologi, FIS. UNP. Padang.*

Rahmi, Rika. 2009. Faktor-faktor Penyebab Bertahannya Pondok Ketaping Pariaman. *Skripsi: Jurusan Sosiologi. FIS. UNP. Padang.*

Putri, Rahayu Putri. 2005. *Resistensi Pedagang Pasar Raya Kota Padang Terhadap Penertiban Satpol PP. Skripsi. Jurusan Sosiologi. FISIP UNAND. Padang.*

**Internet:**

<http://staff.uny.ac.id//kemiskinan-penganguran-kesehatan-pendidikan-09//>

Diakses Tanggal 30 Oktober 2015.

[http://Harian Padang Ekspres Digital.www.KoranPadek.co.html//](http://Harian_Padang_Ekspres_Digital.www.KoranPadek.co.html//) Diakses Tanggal 23 Desember 2015.